



Komunikasi Keluarga bagi Perempuan Dewasa *Fatherless* dalam Memilih Pasangan Hidup di Kota Bandung

Arnest Chania Putri^{1*}, Safutra Rantona², Yuni Dahlia Yosepha Mogot³

¹⁻³Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas

Komputer Indonesia

E-Mail: arnest.41821054@mahasiswa.unikom.ac.id

Alamat : Jl. Dipati Ukur No.112-116, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia, 40132

*Penulis Korespondensi

Abstract. *The fatherless phenomenon in Bandung City affects family communication patterns and influences how adult women determine partner criteria. This study aims to examine the conversation and conformity orientations in the family communication of fatherless adult women when choosing a life partner. The research employed a qualitative case study approach using purposive sampling, involving four key informants and eight supporting informants. The findings indicate that conversation orientation is more focused on the mother, but is limited by feelings of awkwardness and inequality in speaking positions, reducing openness in discussing life values. The conformity orientation, centered on the mother as the dominant figure, does not always reach the child due to emotional differences and the indirect delivery of expectations, which create emotional distance and tension. The mother assumes a dual role as the source of values, moral guidance, and understanding of family life; however, communication tends to be one-sided and less balanced. The study recommends that individuals who have experienced the loss of a father figure develop self-awareness regarding the influence of past experiences in partner selection, understand the relationship values they believe in, and foster healthy communication to build more stable and meaningful relationships. In addition, the study highlights the importance of creating safe spaces for dialogue within the family, so that openness and equality in communication can emerge. Strengthening social support systems, including peer and community support, can also complement family communication, thereby helping fatherless adult women establish healthier relationship choices in the future.*

Keywords: *Family communication, fatherless, partner selection, adult women, conversation orientation*

Abstrak. Fenomena anak yatim di Kota Bandung mempengaruhi pola komunikasi keluarga dan memengaruhi cara perempuan dewasa menentukan kriteria pasangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis orientasi percakapan dan kepatuhan dalam komunikasi keluarga perempuan dewasa yang tidak memiliki ayah saat memilih pasangan hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan sampling purposif, melibatkan empat informan kunci dan delapan informan pendukung. Temuan menunjukkan bahwa orientasi percakapan lebih berfokus pada ibu, namun dibatasi oleh perasaan canggung dan ketidaksetaraan dalam posisi berbicara, yang mengurangi keterbukaan dalam membahas nilai-nilai hidup. Orientasi konformitas, yang berpusat pada ibu sebagai figur dominan, tidak selalu sampai kepada anak karena perbedaan emosional dan penyampaian harapan secara tidak langsung, yang menciptakan jarak emosional dan ketegangan. Ibu berperan ganda sebagai sumber nilai, bimbingan moral, dan pemahaman tentang kehidupan keluarga; namun, komunikasi cenderung sepihak dan kurang seimbang. Studi ini merekomendasikan agar individu yang mengalami kehilangan figur ayah mengembangkan kesadaran diri mengenai pengaruh pengalaman masa lalu dalam pemilihan pasangan, memahami nilai-nilai hubungan yang mereka yakini, dan memupuk komunikasi sehat untuk membangun hubungan yang lebih stabil dan bermakna. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya menciptakan ruang aman untuk dialog di dalam keluarga, sehingga keterbukaan dan kesetaraan dalam komunikasi dapat terwujud. Penguatan sistem dukungan sosial, termasuk dukungan dari teman sebaya dan komunitas, juga dapat melengkapi komunikasi keluarga, sehingga membantu perempuan dewasa yang tidak memiliki ayah untuk membuat pilihan hubungan yang lebih sehat di masa depan.

Kata kunci: Komunikasi keluarga, tanpa yatim, pemilihan pasangan hidup, wanita dewasa, orientasi percakapan

1. LATAR BELAKANG

Komunikasi keluarga merupakan jembatan utama dalam membentuk interaksi, identitas, dan perkembangan individu (Adi et al. 2022). Keluarga sebagai unit sosial terkecil menjadi lingkungan pertama dan utama bagi seseorang untuk mempelajari keterampilan komunikasi interpersonal, seperti menyampaikan pikiran, mengenali emosi, dan mengelola konflik secara konstruktif. Pola komunikasi yang terbentuk di dalam keluarga berperan penting dalam membentuk kemampuan sosial dan emosional individu di kemudian hari (Setyaningsih, 2015).

Salah satu peran sentral dalam keluarga adalah peran ayah yang berfungsi sebagai pencari nafkah, pelindung, pendidik, sekaligus sumber dukungan emosional. Kehadiran ayah tidak hanya memenuhi kebutuhan finansial, tetapi juga memberikan rasa aman, menjadi teladan, dan memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak. Namun, data UNICEF tahun 2021 menunjukkan sekitar 29% anak di Indonesia mengalami fatherless, yaitu kehilangan figur ayah dalam kehidupansehari-hari (Rahmadhani et al., 2024). Di Kota Bandung sendiri, data Pengadilan Agama mencatat 7.312 gugatan cerai dengan 5.625 perempuan menjadi janda (Cepi, 2024), yang mengindikasikan tingginya angka anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah akibat perceraian.

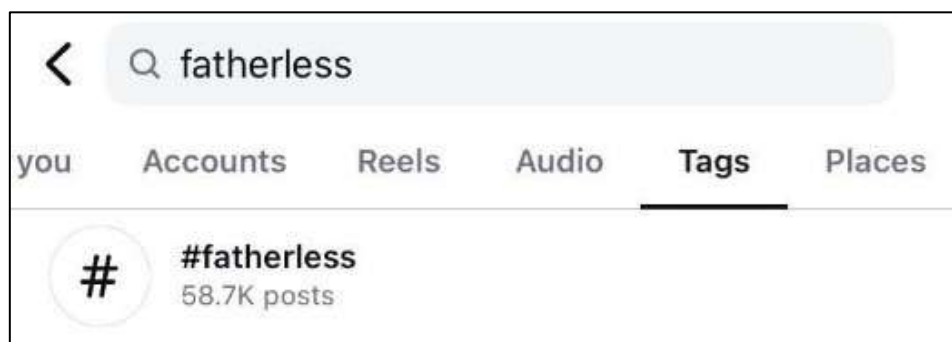
Fenomena fatherless kini menjadi perhatian publik, terlihat dari maraknya pembahasan di media sosial seperti TikTok dan Instagram dengan ribuan unggahan menggunakan tagar #fatherlessbehaviour dan #fatherless. Kasus yang diungkap oleh selebgram Rachel Vennya, misalnya, menunjukkan bahwa ketiadaan ayah dapat memengaruhi standar anak perempuan terhadap figur laki-laki, termasuk dalam hubungan romantis. Anak perempuan yang tidak pernah merasakan kasih sayang ayah cenderung menganggap perhatian sederhana dari pihak lain sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat membentuk standar pasangan secara berbeda dari anak dengan keluarga lengkap.

Menurut (Wandansari & Nur, 2021), fatherless adalah ketiadaan peran ayah baik secara fisik maupun psikis. Faktor penyebabnya beragam, mulai dari keterlibatan ayah yang terbatas pada pencari nafkah, budaya patriarki yang menempatkan tanggung jawab pengasuhan pada ibu, hingga perceraian dan kematian ayah. Kondisi ini mendorong ibu menjadi figur dominan dalam keluarga, yang memengaruhi pola komunikasi serta pengasuhan. Namun, ketidakseimbangan perspektif ini berpotensi membatasi anak dalam memperoleh pandangan yang beragam, khususnya dari sisi maskulin.



**Gambar 1. Tayangan SleepovEEERRR.
Sumber: Youtube Channel Rachel Vennya (2025)**

Kehilangan figur ayah berdampak pada kriteria pemilihan pasangan anak perempuan (Yunitasari, 2022) menyebutkan bahwa komunikasi keluarga yang efektif dapat menumbuhkan kasih sayang, kepercayaan, dan kerja sama, sehingga membantu anak dalam membentuk kriteria pasangan yang sehat. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif dapat menimbulkan rasa diabaikan, kesepian, dan kerentanan terhadap hubungan yang tidak sehat. Anak perempuan *fatherless* cenderung mencari pasangan yang mampu mengisi kekosongan emosional, seperti figur yang dewasa, bertanggung jawab, dan memberi rasa aman, namun dalam beberapa kasus justru berisiko memilih pasangan yang tidak sehat karena kurangnya contoh figur ayah positif.



**Gambar 2. Jumlah Tagar *Fatherless* dalam Sosial Media Instagram.
Sumber: Instagram #FatherLess (2025)**

Hasil observasi awal peneliti menunjukkan bahwa perempuan dewasa *fatherless* sering menunjukkan pola komunikasi yang diwarnai rasa takut ditinggalkan, kecemasan berlebihan dalam hubungan, dan kesulitan menetapkan batasan yang sehat. Hal ini membuat mereka lebih mengutamakan penerimaan pasangan dibandingkan menjaga kebutuhan pribadi. Oleh karena

itu, komunikasi keluarga yang efektif, meskipun hanya berpusat pada ibu, menjadi faktor penting dalam membentuk kriteria pasangan hidup yang lebih sehat dan realistis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian dalam komunikasi keluarga perempuan dewasa fatherless di Kota Bandung, serta bagaimana pola komunikasi tersebut memengaruhi mereka dalam memilih pasangan hidup.

2. KAJIAN TEORITIS

Tinjauan Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penting dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, pembentukan hubungan, dan penyampaian makna. Kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin *communicare* yang berarti berbagi atau membuat sesuatu menjadi milik bersama. Menurut (Effendy, 2007), komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain dengan tujuan mencapai kesamaan makna. Proses ini tidak hanya melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan, tetapi juga pemahaman terhadap isi pesan tersebut oleh penerima.

Dalam konteks keluarga, komunikasi menjadi media utama untuk menanamkan nilai, norma, serta membangun kedekatan emosional antar anggota keluarga. Komunikasi yang efektif dapat menciptakan rasa aman, meningkatkan kepercayaan, dan memperkuat ikatan keluarga. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, jarak emosional, dan konflik. Oleh karena itu, komunikasi dipandang sebagai elemen fundamental yang menentukan kualitas hubungan interpersonal, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Tinjauan Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam membangun hubungan emosional, menanamkan nilai, dan membentuk karakter setiap anggota keluarga. Proses komunikasi ini mencakup pertukaran informasi, penyampaian pesan, serta interaksi yang dilakukan antara orang tua dan anak untuk mencapai tujuan bersama dalam keluarga (Yunitasari, 2022). Keberhasilan komunikasi keluarga bergantung pada keterbukaan, kesetaraan, dan kemampuan untuk memahami kebutuhan emosional masing-masing anggota.

Menurut Galvin et al. (2015) dalam (Yunitasari, 2022), komunikasi keluarga dapat dibagi menjadi komunikasi fungsional dan disfungsional. Komunikasi fungsional ditandai dengan keterbukaan, dukungan emosional, dan kemampuan mengelola konflik secara konstruktif,

sedangkan komunikasi disfungsi sering kali ditandai oleh ketidakjelasan pesan, jarak emosional, dan kurangnya rasa saling percaya. Dalam konteks keluarga fatherless, peran komunikasi menjadi semakin penting karena figur ayah yang tidak hadir membuat ibu mengambil peran ganda sebagai sumber nilai, panduan moral, dan pengasuhan, sehingga kualitas komunikasi sangat memengaruhi perkembangan emosional anak.

Tinjauan Psikologi Komunikasi

Psikologi komunikasi merupakan ilmu yang mempelajari keterkaitan antara proses mental dan perilaku dalam komunikasi, meliputi kemampuan menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan respon yang muncul akibat stimulus pesan (Miller, 1974 dalam Yanti, 2021).

Menurut (Ritonga, 2019), psikologi komunikasi menelaah bagaimana pesan menjadi stimulus yang menimbulkan respon pada individu lain, termasuk makna simbol yang digunakan. Pemahaman ini penting untuk meminimalisir kesalahpahaman, membangun kesepahaman, dan menciptakan interaksi yang efektif di tengah keragaman latar belakang individu (Dwiyanthi, 2022).

Tinjauan Wanita Dewasa

Wanita dewasa berada pada fase transisi dari masa remaja menuju kedewasaan yang ditandai dengan pencarian jati diri melalui berbagai bentuk eksperimen dan eksplorasi (Santrock, 2011). Pada tahap ini, individu mulai membentuk identitas pribadi, menentukan pilihan karier, dan merancang gaya hidup yang ingin dijalani.

Masa dewasa terbagi menjadi tiga tahap, yaitu dewasa awal, dewasa tengah, dan dewasa akhir. Dewasa awal, yang berlangsung pada usia 18 hingga 40 tahun, merupakan fase perkembangan intimacy versus isolation, di mana individu berupaya memenuhi kebutuhan emosional melalui hubungan yang dekat, khususnya dengan lawan jenis. Pada periode ini, perempuan dewasa dituntut untuk menyeimbangkan peran dan tanggung jawab antara kehidupan karier dan kehidupan keluarga, sekaligus membuat keputusan penting yang memengaruhi arah hidupnya.

Tinjauan *Fatherless*

Fatherless merupakan kondisi ketidakhadiran ayah dalam proses pengasuhan, baik secara fisik maupun psikologis, yang dapat terjadi akibat perceraian, kematian, atau minimnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak (Ashari dalam Nurmalasari et al., 2024).

Konsep ini juga dikenal dengan istilah *father absence*, *father loss*, atau *father hunger*, dan mencakup berkurangnya perhatian, dukungan emosional, serta bimbingan dari figur ayah.

Anak yang mengalami *fatherless* cenderung menghadapi tantangan perkembangan seperti rendahnya rasa percaya diri, kesulitan mengontrol emosi, hambatan dalam hubungan sosial, dan pencarian validasi berlebihan. Selain itu, kondisi ini dapat berdampak pada prestasi akademik, kedisiplinan, serta pembentukan identitas diri, sehingga memengaruhi kesejahteraan emosional dan sosial anak secara keseluruhan.

Tinjauan Pasangan Hidup

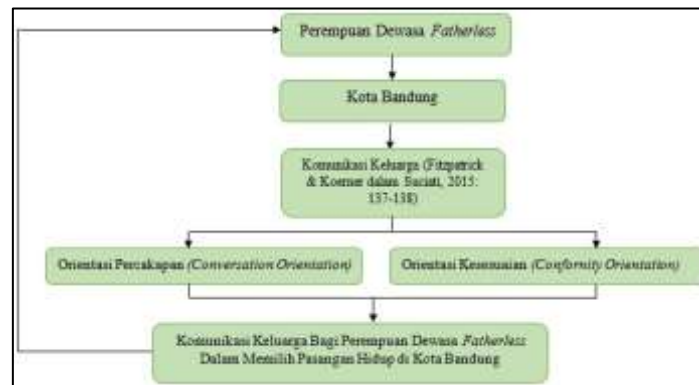
Pasangan hidup memiliki peran penting sebagai sumber dukungan emosional, rasa aman, dan kenyamanan batin dalam sebuah hubungan yang berlandaskan komitmen jangka panjang (Desmita & Didik, 2009). Kehadiran pasangan tidak hanya berfungsi sebagai teman berbagi perasaan, tetapi juga sebagai mitra dalam menjalankan fungsi sosial, seperti mendidik anak, membentuk nilai dan norma, serta memberikan perlindungan fisik dan psikologis. Dalam proses pemilihan pasangan, setiap individu memiliki pertimbangan yang berbeda, mulai dari daya tarik fisik, materi, hingga sifat-sifat personal seperti kesetiaan, kelembutan, dan keramahan.

Teori seperti *ideal mate theory* dan *stimulus-value-role theory* menjelaskan bahwa pemilihan pasangan melibatkan kombinasi antara ketertarikan awal, kesesuaian nilai, dan kecocokan peran dalam hubungan. Komunikasi menjadi elemen kunci dalam membangun dan mempertahankan relasi romantis, karena berfungsi untuk menyampaikan harapan, menetapkan batasan, serta memahami karakter pasangan sebelum melangkah ke hubungan yang lebih serius.

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan Family Communication Pattern Theory (Fitzpatrick & Koerner dalam Suciati, 2015) sebagai kerangka pemikiran yang menganalisis dua dimensi utama pola komunikasi keluarga—orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian—untuk memahami pengaruhnya terhadap pemilihan pasangan hidup pada perempuan dewasa fatherless di Kota Bandung. Orientasi percakapan mengkaji sejauh mana keluarga menciptakan komunikasi terbuka yang mendorong diskusi aktif tentang kriteria pasangan hidup, sementara orientasi kesesuaian mengevaluasi tekanan keluarga terhadap keseragaman nilai dan kepatuhan pada otoritas dalam pengambilan keputusan. Kerangka ini memberikan landasan teoritis yang

sistematis untuk menganalisis dinamika komunikasi keluarga serta dampaknya pada preferensi relasional perempuan dewasa yang tumbuh tanpa figur ayah.



Gambar 3. Jumlah Tagar Fatherless dalam Sosial Media Instagram.
Sumber: Peneliti (2025)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada perempuan dewasa yang mengalami kondisi *fatherless* di Kota Bandung, yaitu individu yang tumbuh tanpa kehadiran ayah kandung baik secara fisik maupun emosional. Kondisi ini dapat disebabkan oleh perceraian, kematian, atau ketidakhadiran ayah dalam peran pengasuhan. Pemilihan Kota Bandung sebagai lokasi penelitian didasarkan pada keberagaman latar belakang sosial dan budaya masyarakatnya, yang memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap proses pemilihan pasangan hidup.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif perempuan dewasa *fatherless*. Menurut (Mulyana, 2018), penelitian kualitatif menitikberatkan pada pengamatan terhadap objek dalam konteks alaminya, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi makna, persepsi, dan interaksi yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, sehingga relevan untuk menggali dinamika komunikasi keluarga yang dialami subjek penelitian.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono., 2022). Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah perempuan dewasa *fatherless* yang berdomisili di Kota Bandung, memiliki pengalaman menjalin atau berniat menjalin hubungan romantis, serta bersedia membagikan pengalamannya dalam komunikasi keluarga. Informan

pendukung terdiri dari ibu dari perempuan dewasa *fatherless* serta psikolog yang memiliki pengalaman menangani kasus serupa.

Tabel 1. Informan Penelitian.

No	Nama	Keterangan
1.	Siti Nurfauziah	Pegawai Swasta
2.	Bella Munada Thursina	Pegawai Swasta
3.	Nike Meitasari	<i>Freelance</i>
4.	Deulima Aulia	Pegawai Swasta
5	Mumuy Munawaroh	Kakak Siti Fauziah
6	Diva Priditha	Adik Nike Meitasari
7	Abiraya Bima	Kakak Deulima Aulia
8	Salma Sifatia Thursina	Kakak Bela Munada Thursina
9	Widawati	Ibu Bela Munada Thursina
10	Neni Rohanah	Ibu Nike Meitasari
11	Nurfardan	Sahabat Deulima Aulia
12	Maulana Abdul Malik Ibrahim	<i>Psikolog Klinis</i>

Sumber : Peneliti (2025)

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka meliputi penelaahan buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik komunikasi keluarga, *fatherless*, dan pemilihan pasangan hidup. Studi lapangan mencakup observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi nonpartisipan dilakukan untuk mengamati pola komunikasi keluarga pada informan, sedangkan wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih luas terkait pengalaman pribadi informan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto, catatan, atau dokumen pribadi yang relevan.

Analisis data menggunakan model Miles & Huberman (dalam Sugiyono., 2022) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari data mentah, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan berdasarkan teori yang digunakan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan membercheck. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan membercheck dilakukan dengan meminta konfirmasi kepada informan untuk memastikan akurasi data yang telah diperoleh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Orientasi Percakapan Bagi Perempuan Dewasa *Fatherless* dalam Memilih Pasangan Hidup di Kota Bandung

Orientasi percakapan dalam keluarga merupakan indikator penting yang menunjukkan sejauh mana komunikasi terbuka dan intens terjalin di antara anggota keluarga. Bagi perempuan dewasa yang mengalami kondisi *fatherless*, orientasi percakapan membentuk dinamika yang berbeda dibandingkan keluarga dengan kehadiran figur ayah. Absennya sosok ayah tidak hanya menimbulkan dampak emosional, tetapi juga memengaruhi struktur dan kualitas interaksi, khususnya dalam membicarakan topik-topik sensitif seperti hubungan romantis dan pemilihan pasangan hidup.

Dalam konteks ini, ibu menjadi figur utama sekaligus sumber utama nilai dan nasihat mengenai hubungan. Berdasarkan pola komunikasi keluarga yang ideal, setiap anggota keluarga memiliki kesempatan setara untuk menyampaikan pendapat, berbagi perasaan, dan terlibat aktif dalam pengambilan keputusan (DeVito, 2001). Namun, kenyataan menunjukkan bahwa ketiadaan ayah sering kali memusatkan arus komunikasi hanya pada satu figur, sehingga berpotensi menimbulkan pola komunikasi yang kurang setara.

Perempuan dewasa *fatherless* umumnya menerima pandangan dan nilai pernikahan dari perspektif ibu, yang menekankan aspek moral, spiritual, dan tanggung jawab rumah tangga. Menurut Fitzpatrick dan Koerner dalam (Suciati, 2015), keluarga dengan orientasi percakapan tinggi memiliki intensitas diskusi yang besar dan mampu membicarakan berbagai topik secara spontan. Akan tetapi, temuan lapangan menunjukkan bahwa pada perempuan *fatherless*, meskipun intensitas komunikasi dengan ibu cukup tinggi, keterbukaan emosional tidak selalu optimal. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan ekspektasi, di mana ibu cenderung menilai pasangan hidup berdasarkan kesesuaian nilai dan latar belakang, sementara anak memiliki preferensi emosional yang dipengaruhi oleh kebutuhan menggantikan peran emosional ayah yang hilang.

Selain itu, sebagian informan mengungkapkan bahwa keluarga bukanlah satu-satunya ruang berbagi yang nyaman. Sahabat atau rekan dekat kerap menjadi alternatif tempat bercerita, karena dianggap lebih netral, tidak menghakimi, dan memberikan ruang untuk mengekspresikan perasaan tanpa tekanan. Fenomena ini mengindikasikan adanya keterbatasan ruang komunikasi di dalam keluarga, yang menyebabkan perempuan *fatherless* mencari validasi dan pemahaman di luar lingkup rumah.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa orientasi percakapan tidak semata-mata ditentukan oleh frekuensi berbicara, tetapi juga kualitas interaksi, keberagaman perspektif, dan rasa aman yang tercipta dalam percakapan. Tanpa adanya kesetaraan posisi bicara dan sensitivitas terhadap pengalaman masa lalu, komunikasi dalam keluarga dapat menjadi kaku dan bersifat satu arah. Sebaliknya, ketika ibu mampu membangun dialog yang terbuka, empatik, dan saling menghargai, orientasi percakapan menjadi pondasi penting dalam membantu anak membentuk kepercayaan diri dan pertimbangan matang dalam memilih pasangan hidup

Dengan demikian, orientasi percakapan dalam keluarga *fatherless* di Kota Bandung memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi, preferensi, dan keputusan perempuan dewasa terkait pasangan hidup. Kualitas komunikasi yang terbuka, setara, dan sensitif terhadap kebutuhan emosional anak menjadi faktor kunci untuk menciptakan hubungan keluarga yang mampu mengarahkan anak pada pemilihan pasangan yang sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhannya.

Orientasi Kesesuaian Bagi Perempuan Dewasa *Fatherless* dalam Memilih Pasangan Hidup di Kota Bandung

Orientasi kesesuaian dalam keluarga berkaitan erat dengan sejauh mana nilai, norma, dan aturan keluarga diinternalisasikan oleh anggota-anggotanya. Bagi perempuan dewasa yang mengalami *fatherless*, orientasi ini terbentuk melalui proses komunikasi keluarga yang sarat akan pewarisan nilai dan ekspektasi, khususnya mengenai kriteria pasangan hidup. Nilai-nilai seperti pentingnya memiliki pasangan yang sopan, bertanggung jawab, dan mampu membangun rumah tangga yang harmonis umumnya disampaikan bukan hanya melalui instruksi langsung, tetapi juga lewat dialog reflektif yang mengandung pesan moral dan pengalaman hidup.

Keluarga dengan tingkat orientasi kesesuaian yang tinggi cenderung menekankan keselarasan pandangan dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Dalam pola ini, keputusan sering kali diambil oleh figur otoritatif—biasanya orang tua—dengan sedikit ruang diskusi dari anggota lainnya (Fitzpatrick & Koerner dalam Suciati, 2015). Pada perempuan *fatherless*, sosok ibu memegang peran dominan sebagai komunikator utama. Ibu berusaha menanamkan nilai melalui pendekatan yang tegas namun berupaya tidak mengekang, dengan tujuan memandu anak dalam memilih pasangan yang sesuai dengan prinsip keluarga.

Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa ekspektasi keluarga tidak selalu diterjemahkan secara sama oleh anak. Perempuan *fatherless* cenderung membentuk gambaran pasangan ideal sebagai figur yang mampu menghadirkan stabilitas emosional dan

perlindungan-peran yang mereka rasakan hilang akibat absennya ayah. Dalam situasi ini, komunikasi keluarga yang tidak stabil atau terlalu normatif dapat membuat anak mencari representasi nilai tersebut di luar keluarga.

Manfaat orientasi kesesuaian sangat dipengaruhi oleh keterhubungan emosional antara komunikator dan penerima pesan. Nilai yang disampaikan oleh figur yang memiliki pengalaman emosional serupa cenderung lebih mudah diterima. Sebaliknya, komunikasi yang dilakukan melalui sindiran atau pertanyaan tidak langsung berpotensi memicu kebingungan, ketegangan, dan jarak emosional. Ketika harapan keluarga tidak disampaikan secara terbuka, anak mungkin merasa tertekan dan sulit merespons dengan tepat.

Beberapa informan mengaku lebih memilih berbagi pandangan dan pengalaman kepada teman dekat dibandingkan keluarga. Teman dianggap memberikan ruang komunikasi yang bebas dari penilaian atau perbandingan, sehingga menciptakan rasa aman untuk mengekspresikan diri. Hal ini mengindikasikan bahwa orientasi kesesuaian tidak akan efektif apabila ruang komunikasi keluarga dipersepsi sebagai tempat yang menghakimi atau membatasi.

Dengan demikian, orientasi kesesuaian dalam memilih pasangan hidup bagi perempuan *fatherless* di Kota Bandung sangat bergantung pada kualitas komunikasi keluarga. Ketika nilai dan ekspektasi disampaikan dalam suasana yang hangat, saling mendengarkan, dan menghargai pandangan anak, orientasi kesesuaian dapat berfungsi sebagai panduan positif tanpa menjadi beban. Sebaliknya, komunikasi yang berlangsung satu arah, normatif, atau bersifat terselubung justru berpotensi mendorong anak mencari makna dan validasi hubungan di luar lingkup keluarga.

Komunikasi Keluarga Bagi Perempuan Dewasa *Fatherless* dalam Memilih Pasangan Hidup di Kota Bandung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan anak perempuan membawa dampak signifikan terhadap dinamika komunikasi di dalam keluarga, khususnya saat membahas topik relasi dan pasangan hidup. Dalam kondisi *fatherless*, ibu secara otomatis mengambil peran ganda sebagai pengasuh, pendidik, dan pemberi arahan mengenai nilai-nilai keluarga. Peran ini menjadikan ibu sebagai satu-satunya sumber panduan moral dan referensi tentang bagaimana membangun rumah tangga yang ideal.

Namun, karena seluruh proses komunikasi hanya berpijak pada sudut pandang ibu, sering kali terjadi ketidakseimbangan dalam penyampaian nilai dan pemahaman. Komunikasi yang idealnya berlangsung secara dua arah cenderung berubah menjadi komunikasi satu arah, di

mana ibu memberi nasihat dan arahan, sementara anak tidak selalu merasa memiliki ruang untuk menyampaikan pandangannya. Kondisi ini membuat pembahasan terkait hubungan asmara menjadi topik yang sensitif, bahkan canggung untuk dibicarakan secara terbuka.

Situasi tersebut berpotensi menciptakan jarak emosional antara anak dan ibu. Perempuan dewasa yang tumbuh tanpa ayah bukan hanya kehilangan figur pelindung dan panutan laki-laki, tetapi juga kehilangan salah satu sumber perspektif dalam memahami relasi sehat antara laki-laki dan perempuan. Ketika ruang aman untuk mengungkapkan perasaan tidak tersedia di lingkungan keluarga, anak cenderung mencari alternatif saluran komunikasi di luar rumah.

Banyak informan dalam penelitian ini mengaku lebih nyaman membicarakan persoalan pribadi dengan sahabat atau teman dekat. Lingkungan sosial tersebut dianggap lebih menerima, tidak menghakimi, dan mampu memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan komunikasi keluarga dalam konteks *fatherless* dapat mendorong anak untuk membentuk jaringan dukungan emosional di luar lingkup keluarga inti.

Dengan demikian, komunikasi keluarga bagi perempuan dewasa *fatherless* dalam memilih pasangan hidup sangat dipengaruhi oleh keberadaan ruang dialog yang setara dan aman. Ketika komunikasi keluarga bersifat terbuka, saling mendengarkan, dan menghargai perbedaan pandangan, nilai-nilai yang disampaikan akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Sebaliknya, jika komunikasi berlangsung secara satu arah dan dibatasi oleh ekspektasi yang kaku, anak akan mencari sumber dukungan lain yang dirasa mampu memahami kebutuhannya secara emosional maupun psikologis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga pada perempuan dewasa *fatherless* di Kota Bandung memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan orientasi percakapan dan kesesuaian dalam memilih pasangan hidup. Ibu berperan sebagai figur utama dalam proses pewarisan nilai, harapan, serta panduan moral, namun perbedaan latar emosional dan keterbatasan perspektif akibat ketiadaan figur ayah dapat menciptakan ketidakseimbangan komunikasi. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi keluarga tidak hanya ditentukan oleh intensitas interaksi, tetapi lebih pada kualitas keterbukaan, kesetaraan, serta sensitivitas emosional yang terbangun antara ibu dan anak. Kehilangan figur ayah juga berdampak pada terbatasnya pemahaman yang menyeluruh mengenai relasi sehat antara laki-laki dan perempuan, sehingga berpengaruh pada perkembangan psikososial anak perempuan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan pentingnya upaya keluarga untuk menciptakan ruang dialog yang aman, hangat, dan saling menghargai agar perempuan dewasa *fatherless* memiliki kepercayaan diri serta kematangan dalam mengambil keputusan terkait pasangan hidup. Dukungan dari lingkungan sosial yang lebih luas, seperti teman atau figur pengganti ayah, juga dapat memperkaya pengalaman komunikasi dan menambah perspektif dalam memahami relasi. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada konteks keluarga *fatherless* di Kota Bandung, sehingga generalisasi ke wilayah atau budaya lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji peran figur lain di luar keluarga inti, termasuk pengaruh lingkungan sosial dan budaya, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pembentukan orientasi pasangan hidup pada perempuan dewasa *fatherless*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Komputer Indonesia yang telah menyediakan fasilitas dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen pembimbing, penguji, serta seluruh staf Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan dalam penyusunan naskah ini. Penulis juga berterima kasih kepada para informan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

DAFTAR REFERENSI

- Adi, F., & Solihin, O. (2022). Peran komunikasi keluarga dalam penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja untuk mencegah masalah gizi pada balita (stunting). *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government dalam Demokrasi*, 10(2), 108–119.
- Cepi. (2024, December 19). Tahun 2024 kasus perceraian di Kota Bandung meningkat, ini penyebabnya. *Ceklissatu*. <https://ceklissatu.com/daerah/tahun-2024-kasus-perceraian-di-kota-bandung-meningkat-ini-penyebabnya>
- Desmita, & Didik. (2009). Psikologi perkembangan peserta didik: Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP dan SMA. PT Remaja Rosdakarya.
- DeVito, J. A. (2001). *The interpersonal communication book*.
- Dwiyarthi, N. D. M. S. (2022). Psikologi komunikasi. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Effendy, O. U. (2007). Ilmu komunikasi (teori dan praktik). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.

- Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak ketiadaan peran ayah (fatherless) terhadap pencapaian akademik remaja: Kajian sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567>
- Ritonga, H. (2019). Psikologi komunikasi. Eureka Media Aksara.
- Santrock, J. W. (2011). Life-span development (13th ed.). McGraw Hill.
- Setyaningsih, E. (2015). Peran keluarga dalam pengembangan jiwa beragama anak.
- Suciati, S. (2015). Komunikasi interpersonal: Sebuah tinjauan psikologi dan perspektif Islam (1st ed.). Buku Litera Yogyakarta.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi revisi). Alfabeta.
- Wandansari, A., & Nur, H. (2021). Ketidakhadiran ayah bagi remaja putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*.
- Yanti, F. (2021). Psikologi komunikasi. Agreemedia Publishing.
- Yunitasari, D. (2022). Komunikasi keluarga dalam membentuk karakter anak usia dini.